

**PENERAPAN MEDIA AUDIO CERITA RAKYAT LOKAL MAGETAN UNTUK
MENUMBUHKAN NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS V**

Heny Kusuma Widyaningrum
PGSD, FKIP Universitas PGRI Madiun (Unipma)
h3nnycecan@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are to (1) plan teaching learning Indonesian with media audio of local folklore of Magetan to cultivate religious values in MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan, (2) do teaching learning Indonesian with media audio of local folklore of Magetan to cultivate religious values in MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan, and (3) evaluate teaching learning Indonesian with media audio of local folklore of Magetan to cultivate religious values in MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan. This research using qualitative research descriptive. Source of the data in this study are both learning activities conducted by the teachers and students, and documentation. Techniques collecting data used was interviewing and documentating. The results showed that (1) planning of teaching learning is in the form of lesson plan (RPP) and the preparation of the media audio is in the form of recording, and also the tests (2) teaching learning Indonesian is based on the lesson plans, setting up a teaching materials and software learning. (3) evaluating the teachig learning was done in the form of written and oral test.

Keywords: *Media Audio, Folklore, Teaching Learning Indonesian*

Submit: 7 Agustus 2018

Accepted: 16 Oktober 2018

Publish: 25 Desember 2018

A. PENDAHULUAN

Peran bahasa Indonesia dalam perkembangan peserta didik cukup sentral karena sebagai sarana penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua jenis mata pelajaran. Pemerintah mengharapkan pemakaian bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa mampu membantu siswa dalam mengenal jati diri mereka. Selain itu, diharapkan pula mampu menjunjung budaya bangsa, berkomunikasi dalam masyarakat, dan mampu menganalisis serta berimajinasi dalam dirinya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta mampu menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Hasil karya sastra yang ada dalam materi bahasa Indonesia

di sekolah dasar, antara lain puisi, cerpen, cerita rakyat, dongeng, dan legenda. Bentuk apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa membuat siswa dapat menumbuhkembangkan rasa cinta dan rasa menghargai sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumayana (2017: 25) bahwa apresiasi sastra diarahkan ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Saat pelaksanaan pembelajaran, pengajaran sastra mempunyai tujuan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu karya sastra.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara terpadu, dengan mencakup empat aspek, yaitu keterampilan, kebahasaan, berbahasa, dan sastra. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah pada aspek keterampilan menyimak. Menurut Tarigan (2008: 2), keterampilan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang pertama yang dikuasai oleh manusia. Hal tersebut disebabkan karena awal kehidupan manusia belajar menyimak terlebih dulu, kemudian belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak cerita rakyat yang merupakan kegiatan bersastra yang ada pada pembelajaran bahasa di kelas V. Danandjaja (1984: 2) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dikatakan sebagai gambaran lingkungan masyarakat tertentu yang mempunyai kaitan yang erat dengan dengan kebudayaan dan nilai sosial.

Penggunaan bahan ajar berupa media merupakan hal penting bagi siswa sekolah dasar karena usia anak mulai 6-12 tahun termasuk dalam tahapan operasional konkret. Tahapan tersebut merupakan tahap dimana siswa terbentuk ide berdasarkan pemikiran dari sesuatu yang siswa lihat pada benda atau kejadian logis. Oleh karena itu, penyampaian materi akan lebih efektif apabila guru menggunakan media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran berupa audio merupakan salah satu media yang bisa membantu guru saat dalam penyampaian cerita pada pembelajaran menyimak cerita. Kekurangan guru seperti suara kecil dan intonasi kurang jelas dapat dibantu dengan media audio. Melalui media audio,

cerita rakyat akan lebih menarik karena terdapat mudik dan efek suara yang sesuai dengan alur cerita. Hal tersebut senada dengan pendapat Prastowo (2011: 264-265) bahwa bahan ajar audio adalah bahan ajar noncetak yang di dalamnya menggunakan sinyal audio secara langsung yang dapat diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu.

Nilai adalah sesuatu yang berguna bagi seseorang atau sekelompok orang dan karenanya orang atau kelompok itu selalu berusaha untuk mencapainya karena pencapaiannya sangat memberi makna kepada diri serta seluruh hidupnya. Salah satu nilai dalam cerita adalah religi. Nilai pendidikan religi berhubungan dengan kesadaran akan Tuhan, menciptakan manusia menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhannya. Nilai-nilai religi tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan menunjukkan juga hubungan dengan sesama manusia.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam membuat keberagaman metode belajar. Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif karena mempunyai beberapa sebagai media penyampai pesan atau nilai moral, sebagai pendidikan imajinasi dan emosi, dan sebagai sarana hiburan yang menarik perhatian siswa (Sudarmadji, 2010: 6-7). Jadi, metode bercerita merupakan solusi tepat dalam pembelajaran mendengarkan cerita rakyat lokal.

Sebagaimana studi, pendahuluan berupa wawancara, pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas V di MI Nurul Islam Tanjung Bendo masih bertumpu pada buku pelajaran dan LKS. Guru belum memiliki media yang menarik saat pembelajaran keterampilan menyimak. Dalam hal bercerita, guru belum mampu bercerita dengan menggunakan ekspresi, intonasi, maupun jeda yang sesuai dengan alur cerita sehingga daya tangkap siswa terhadap cerita masih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Media Audio Cerita Rakyat Lokal Magetan untuk Pembelajaran

Bahasa Indonesia Kelas V". Tujuan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan media audio cerita rakyat lokal Magetan di MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan (2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan media audio cerita rakyat lokal Magetan di MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan dan (3) evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media cerita rakyat lokal Magetan di MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan.

B. METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa serta dokumentasi. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber data karena bertujuan, membandingkan dan mengecek balik keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif oleh Miles & Huberman. Empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio di MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan

Pada tahap awal pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas V di Mi Nurul Islam Tanjung Bendo Magetan ini, guru kelas V merancang RPP (Rencana perencanaan pembelajaran (RPP)). RPP yang dirancang bukan dalam RPP tematik, jadi hanya difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja. Selain RPP, guru juga mempersiapkan media audio cerita rakyat lokal Magetan. Perencanaan media audio yang perlu disiapkan adalah rekaman cerita rakyat lokal Magetan dalam bentuk compact disk (CD), laptop, dan sound.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio ini cukup efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (2009: 129) bahwa bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif dapat merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa sehingga proses belajar mengajar yang terjadi berjalan dengan baik. Guru kelas V menggunakan media audio menyesuaikan dengan materi pelajaran, yaitu cerita rakyat. Sebelum media audio disimak oleh siswa, guru mengondisikan terlebih dahulu keadaan kelas. Guru mengarahkan kepada siswa bahwa penggunaan media audio bisa dimulai jika kelas dalam keadaan tenang. Hal tersebut bertujuan agar siswa berkonsentrasi dalam menyimak cerita rakyat lokal asal Magetan yang berjudul Asal-usul Telaga Pasir.

Guru kelas V menyusun rencana pembelajaran menyimak cerita dengan media audio mempunyai maksud agar siswa dapat melatih daya analisis dan mampu mengungkapkan isi cerita yang didengar. Setelah siswa menyimak cerita, guru mempersiapkan soal tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir dan soal uraian. Siswa yang mampu mengerjakan soal tes dengan skor di atas KKM, maka media audio yang dipersiapkan berlangsung optimal. Dengan demikian, apabila tahap persiapan dilakukan secara maksimal oleh guru, diasumsikan pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal Magetan akan berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio di MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal Magetan dimulai secara sistematis setelah tersusunnya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun. Media audio sudah dipersiapkan, seperti rekaman cerita, laptop, dan sound. Guru juga telah menyiapkan LKS untuk dikerjakan siswa setelah menyimak cerita rakyat.

Setelah media audio dan LKS sudah disiapkan, guru mengawalinya dengan memberikan pengarahan mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan di kelas. Guru menerangkan materi terlebih dahulu mengenai hakikat cerita rakyat secara singkat. Berhubung judul cerita rakyat yang diperdengarkan berasal dari wilayah Magetan, maka siswa juga diberikan penjelasan bahwa cerita tersebut termasuk salah satu karya sastra yang harus dilestarikan agar nantinya siswa menghargai dan memahami cerita sastra. Nilai yang difokuskan adalah nilai religi agar siswa mampu meningkatkan keimanan dan berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi serta bermasyarakat.

Nilai religi dalam cerita Asal-usul Telaga Pasir yang pertama memanjatkan puji syukur. Rasa syukur dipanjatkan oleh sepasang suami istri yang bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Mereka bersyukur bisa hidup bersama walaupun tidak mempunyai anak. Mereka hidup bersama walaupun hanya tinggal di gubug yang sangat sederhana. Nilai religi yang kedua adalah pasrah. Nyai Pasir yang menemukan telur di tengah hutan dan memakannya bersama Kyai Pasir merasa pasrah ketika tiba-tiba, seluruh tubuhnya menjadi panas, kaku dan terasa sangat sakit. Matanya pun berkunang-kunang serta keringat dingin di seluruh tubuhnya. Akhirnya tubuh mereka menjadi naga.

Penjelasan guru mengenai mekanisme awal pembelajaran, diharapkan mampu mengubah persepsi dan pemahaman siswa dengan media audio bahwa belajar menyimak cerita itu suatu kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Respon siswa yang positif terhadap pembelajaran mampu menciptakan keberhasilan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan berupa apersepsi penting dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran.

Selanjutnya, guru mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal Magetan agar waktu pembelajaran berjalan maksimal. Dalam hal itu, guru mengacu pada RPP yang sudah dibuat dengan melihat alokasi waktu pada tahap pengaturan waktu

penyampaian materi. Alokasi waktu yang ditentukan adalah 2 x 35 menit. Dalam waktu 70 menit tersebut, guru mampu membuat pembelajaran mulai kegiatan pendahuluan sampai dengan penutup.

Kondisi kelas saat pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal nampak berbeda. Dengan maksud lain, siswa terlihat semangat dengan melihat konsentrasi mereka saat mendengarkan cerita rakyat lokal yang berjudul Asal-usul Telaga Pasir. Cerita yang diikuti suara musik dan efek suara menjadikan kelas terlihat tenang karena terbawa oleh cerita yang didengarkan. Sambil mendengarkan, siswa juga diminta untuk mencatat kata-kata yang dianggap penting untuk memudahkan mereka menjawab pertanyaan.

Setelah selesai mendengarkan cerita, guru memberikan soal pilihan ganda secara lisan. Siswa terlihat berkonsentrasi saat guru membacakan soal agar mampu dijawab dengan benar. Setelah menyelesaikan soal pilihan ganda, siswa kemudian menjawab soal uraian. Soal tersebut mengenai nama-nama tokoh dan amanat yang disampaikan dalam cerita rakyat lokal Magetan. Selama mengerjakan soal, siswa diminta untuk menjawab soal secara individu.

Pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan media audio mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan media audio. Kelebihan penggunaan audio, yaitu musik latar belakang dan efek suara pada cerita mampu mempengaruhi suasana dan perilaku siswa sehingga terlihat semangat belajar siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio di MI Nurul Islam Tanjung Bendo, Magetan

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal Magetan, guru kelas V mengadakan evaluasi pembelajaran dengan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa. Untuk penilaian kognitif, guru memberikan tes objektif dan esai. Tes objektif berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal, sedangkan tes esai berupa soal

uraian. Soal pilihan ganda dibacakan oleh guru, siswa hanya mendengarkan lalu tinggal menyilang jawaban a,d,c, atau d yang dianggap benar. Waktu dalam menjawab soal pilihan ganda hanya sebentar. Untuk soal uraian, siswa diberikan kesempatan lebih lama dalam menjawab karena soal tidak dibacakan guru. Kedua tes tersebut digunakan untuk penilaian kognitif.

Untuk penilaian keaktifan, guru memberikan kesempatan siswa melakukan tanya jawab secara lisan mengenai materi cerita rakyat yang kurang dipahami siswa. Sebagian besar siswa terlihat aktif bertanya dengan mengacungkan tangan saat ingin bertanya. Guru terlihat terbuka dan senang melihat anak didiknya aktif bertanya.

Guru kelas V mempunyai format untuk menilai pekerjaan siswa dalam penilaian kognitif. Penilaian dilakukan dengan menyesuaikan format penialain dari pedoman penskoran pada tiap-tiap instrument. Hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata sebesar 81,20.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Tahap persiapan pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal Magetan dimulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan sarana pendukung media audio, seperti rekaman cerita, laptop, dan sound. Tujuan adanya persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar. Persiapan perencanaan pembelajaran sudah dilakukan oleh guru satu minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat lokal Magetan diawali dengan kegiatan apersepsi berupa penjelasan tujuan pembelajaran dan tanya jawab seputar cerita rakyat. Guru juga memberika pengarahan sebelum penggunaan media audio agar siswa nantinya mampu menyimak dengan baik. Suasana siswa saat mengikuti pembelajaran menyimak cerita dengan media audio berjalan kondusif, tenang, dan tertatik dalam cerita yang

disajikan guru. Selain itu, siswa juga mendapat wawasan dari nilai religi yang ada dalam cerita Asal-usul Telaga Pasir. Evaluasi pembelajaran berupa soal pilihan ganda dan uraian untuk penialain kognitif, sedangkan keaktifan dapat dilihat dari sesi tanya antara guru dan siswa. Evaluasi dilakukan oleh guru secara individu. Guru kelas V memiliki format khusus dalam penilaian sehingga penilaian menjadi efektif dan efisien. Kriteria siswa yang dinilai menacapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Yaitu dengan nilai rata-rata 81,20.

2. Saran

Bagi kepala sekolah, sebaiknya mengalokasikan dana untuk kepentingan pembelajaran multimedia demi terciptanya kompetensi guru dalam kemampuan teknologi. Bagi guru, diharapkan mampu menggunakan dan memanfaatkan media audio ini semaksimal mungkin agar tercipta suasana pembelajaran yang berbeda dan bervariasi. Bagi siswa, diharapkan siswa senang dan tertarik terhadap media audio sehingga bisa belajar secara aktif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 1984. *Folklor indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT.Kurnia Kalam Semesta.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumayana, Yena. 2017. *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)*. Mimbar Sekolah Dasar. Vol 4 (1) 2017.
- Tarigan, HG.2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.